

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

ISSN 2088-4443

Volume 07, Nomor 01, April 2017

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti  
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

---

Pusat Kajian Bali  
Universitas Udayana

**JURNAL KAJIAN BALI**  
*Journal of Bali Studies*

ISSN 2088 - 4433

Vol. 07, No. 01, April 2017

**Pelindung**

Rektor Universitas Udayana

**Penanggung Jawab**

Ketua Pusat Kajian Bali

**Ketua Editor**

I Nyoman Darma Putra

**Sekretaris**

Ida Ayu Laksmi Sari

**Anggota Editor**

I Gusti Ayu Oka Suryawardani

Gusti Ayu Suartika

A.A.Pt. Agung Suryawan Wiranatha

Made Suidiana Mahendra

**Mitra Bestari**

Henk Schulte Nordholt (KITLV, Belanda)

Jeff Lewis (RMIT University, Australia)

Adrian Vickers (University of Sydney, Australia)

Helen Creese (University of Queensland, Australia)

Graeme MacRae (Massey University, New Zealand)

Mourad Moulai (University of Oran 2, Algeria)

Hakan Gulerce (Istanbul Foundation for Science and Culture, Turki)

Gusti Ayu Ketut Surtiari (United Nations University, Bonn, Germany)

Volker Gottowik (Universitat Mainz, Germany)

Yekti Maunati (LIPI, Jakarta)

Sri Sunarti Purwaningsih (LIPI, Jakarta)

Susanto Zuhdi (Universitas Indonesia, Jakarta)

Abdul Wahid (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

**Penyunting Bahasa**

I Made Sujaya

Ni Wayan Radita NP

Siobhan Campbell

Halina Nowicka

**Administrasi**

Sulandjari

Slamat Trisila

I Wayan Eri Setiawan

Nevi Diah Pratiwi Alamat

Pusat Kajian Bali Universitas Udayana  
Jalan PB Sudirman Denpasar, Bali, Indonesia  
Email: jkb@unud.ac.id & idarmaputra@yahoo.com

Sampul: Lukisan "Festival Janggan" karya Lun Subrata, 2016

## Pengantar Editor: Relasi Etnisitas di Bali

*Jurnal Kajian Bali* edisi ini tampil dengan tema relasi antaretnis di Bali. Topik ini diwakili dua artikel yang dimuat di awal, keduanya menunjukkan dinamika dan kompleksitas hubungan antaretnis di Bali. Lokasi penelitiannya, satu di Pupuan Tabanan antara etnis Bali dengan Tionghoa, sedangkan satu lagi di Petang, Badung, antara etnis Bali dengan etnis Bugis.

Kajian relasi antaretnis di Bali bukan pertama kali ini terjadi, tetapi sudah sering dilaksanakan dan dipublikasikan para peneliti. Misalnya, buku *Integrasi Budaya Tionghoa ke dalam Budaya Bali dan Indonesia (Sebuah Bunga Rampai)* (2011) yang disunting Sulistyawati dkk adalah salah satu contohnya. Buku ini memuat sebelas karangan yang mengulas interaksi dan relasi antara etnik Bali dengan Tionghoa dan etnis lainnya. Buku lain adalah *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities Within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok* (2011) disunting oleh Brigitta Hauser-Schäublin dan David Harnish juga membahas relasi antara golongan berbeda etnik dan agama di Bali. Akan tetapi, artikel yang muncul dalam jurnal ini memiliki objek penelitian dan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat dikatakan memperkaya kajian tentang relasi antaretnis di Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Kajian mengenai hubungan antaretnis di Bali tidak saja membahas dinamika hubungan antara dua atau lebih kelompok dengan latar belakang berbeda (agama, suku, ras, antargolongan) tetapi juga menyiratkan bahwa Bali bukanlah pulau dengan komunitas dan budaya yang homogen. Fakta menunjukkan keragaman etnik dan budaya di Bali. Hanya saja, dominannya etnik dan budaya Bali, dalam kesatuan pulau dan satu provinsi, membuat citra homogen Bali lebih kuat daripada citra heterogen. Dalam edisi kali ini, terdapat sejumlah artikel yang membahas secara kritis heterogenitas masyarakat, komunitas, dan budaya Bali. Semuanya menyarankan bahwa persepsi Bali sebagai satu pulau dengan budaya yang homogen adalah mitos.

Pembahasan topik relasi antaretnis senantiasa relevan sepanjang waktu, terutama dewasa ini, ketika Indonesia tidak henti-hentinya menghadapi wacana-wacana dan fenomena yang mengancam harmoni sosial. Di Indonesia pernah terjadi beberapa kali konflik antaretnik, seperti di Sumatra, Kalimantan, Sumbawa, dan Papua. Usaha meredam terus terjadi, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi lagi. Masyarakat termasuk tentunya kalangan intelektual sepatutnya mengkaji dinamika, harmoni, atau kesenjangan hubungan antaretnik sehingga bisa memperkaya persepsi untuk membangun kehidupan sosial yang berdampingan dengan lebih baik. Kajian-kajian berlanjut dapat meningkatkan pemahaman dan mencegah konflik terbuka atas nama kedewasaan intelektualitas.

Dua artikel yang membahas hubungan antaretnik di Bali secara kritis dalam edisi ini disumbangkan oleh I Gusti Made Aryana lewat tulisan "Kuasa di Balik Harmoni: Etnografi Kritis Relasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bali di Desa Pupuan, Tabanan, Bali" dan Nyoman Suryawan dalam artikel "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial dalam Integrasi antara Etnik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali". Seperti tercermin dari judul masing-masing artikel, keduanya membahas hubungan etnik Bali dengan etnik lain di Bali dalam bentuk relasi yang dinamis. Keduanya menggali nilai dan tradisi lokal yang menjadi perekat yang mengajegkan relasi tersebut dalam dinamika yang berterima.

Tulisan lain dalam edisi ini, dengan topik masing-masing menunjukkan variasi internal masyarakat Bali, yang menyarankan bahwa kesan Bali sebagai masyarakat yang tunggal, homogen adalah berlawanan dengan realitas. I Wayan Ardika, I Ketut Setiawan, I Wayan Srijaya, dan Rochtri Agung Bawono bersama menulis artikel "Stratifikasi Sosial pada Masa Prasejarah di Bali" yang menunjukkan perbedaan 'golongan' masyarakat berdasarkan stratifikasi sosial. Heterogenitas internal ini dibuktikan sudah terjadi sejak zaman prasejarah.

Heterogenitas atau variasi internal juga jelas tampak dalam artikel I Ketut Junitha, Ni Luh Watiniasih, dan Ni Luh Putu Ria Puspitha yang berjudul "Profil Genetika DNA Mikrosatelit Kromosom-Y Masyarakat Laki-Laki Suroh Kayuan Pasek Catur Sanak Bali Mula". Tulisan ini menelusuri gen DNA kelompok

warga Kayuan, meski demikian, artikel ini mencerminkan bahwa masyarakat di Bali pun terbagi-bagi berdasarkan warga, soroh, atau *clan*. Pembagian atas *soroh* ini menambah kompleksitas keragaman etnik Bali. Sama dengan ini, artikel Ni Wayan Radita Novi Puspitasari berjudul "Power and Religion: Geertz Position of Present-Day Bali" yang mengkritisi pandangan Geertz tentang agama Hindu, tetapi di dalamnya juga terungkap perbedaan masyarakat berdasarkan warna/kasta, penanda variasi internal etnik Bali khususnya yang beragama Hindu.

Tulisan Alexander Rankine Cuthbert dan Ayu Suartika yang berjudul "Revisiting Reuter: Symbolic and Material Economies in Bali Aga Society" membahas secara kritis kajian penulis sebelumnya, Thomas Reuter, tentang budaya masyarakat Bali Aga khususnya di daerah Kintamani. Di luar tema yang dibahas itu, pembaca yang menyimak tulisan ini juga akan melihat heterogenitas internal etnik Bali. Selain ada Bali modern yang dianggap migrasi dari Jawa, ada juga Bali Aga atau Bali Mula (Bali asli).

Variasi internal tidak saja tampak dari perbedaan subetnik, tetapi juga pengertian tentang budaya. Budaya Bali sering dianggap homogen, satu dan utuh. Mark Hobart dalam artikel kritisnya "Bali is a Battlefield or The Triumph of The Imaginary over Actuality" menunjukkan bahwa budaya Bali jauh dari kesatuan sistem yang tunggal. Menurutnya, kebudayaan bersifat multidimensional yang merupakan tempat berbagai kepentingan diwujudkan, diperjuangkan, ditawarkan. Dalam situasi demikian, Mark Hobart dengan tepat melabel Bali sebagai 'a battle field' alias 'medan perang' (wacana dan praktik budaya). Dalam medan tempur itu, gagasan dan praktik budaya terus-menerus dalam dinamika untuk mencari dominasi atau pengakuan.

Terima kasih kepada penulis lain yang menyajikan topik kritis dan menarik tentang Bali, yaitu Richard Fox (tentang persepsi perempuan Bali mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana), Wayan Artika (tentang reinterpretasi tajen dalam karya sastra dan teks sosial lain), dan Budi Utama (tentang proses pemaknaan cerita rakyat Brayut yang beranak 18 orang). Artikel Richard tentang keluarga berencana dan artikel Budi Utama tentang interpretasi banyak anak menarik dilihat lebih jauh untuk mencari pemaknaan baru atas nilai dan praktik budaya Bali lintas waktu, sesuai konteks zaman, dan dinamika pandangan generasi ke generasi.

Empat artikel lain, yaitu tentang sistem subak di Tabanan; pariwisata di Blimbingsari, Jembrana; peradilan adat Bali; dan tanaman obat ikut memperkaya *Jurnal Kajian Bali* edisi ini dengan topik-topik kajian yang berorientasi praktis. Penulis Sumiyati, I Wayan Windia, I Wayan Tika menyumbangkan artikel berjudul "Operasional dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Subak di Kabupaten Tabanan"; Dewa Komang Tantra dan I Wayan Rasna menulis artikel "Diversifikasi Tanaman Herbal Menjadi Produk Minuman untuk Masyarakat Loka! dan Wisatawan"; I Ketut Sudantra, Tjok Istri Putra Astiti, I Gusti Ngurah Dharma Laksana menulis artikel "Sistem Peradilan Adat dalam Kesatuan-kesatuan Masyarakat Hukum Adat Desa Pakraman Di Bali"; dan I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspindi Junaedi menyumbangkan artikel "Motivasi Wisatawan Mengunjungi Desa Wisata Blimbingsari, Jembrana, Bali". Apakah artikel berorientasi teoretis atau praktis atau keduanya, tidak menjadi persoalan, yang penting adalah mereka menunjukkan bahwa betapa luasnya area kajian Bali, betapa banyaknya pengetahuan, fenomena, dan wacana yang bisa digarap dalam konteks kajian Bali.

Sebagai penutup, Editor *Jurnal Kajian Bali* dan segenap tim kerja menyampaikan apresiasi kepada para kontributor atas kerja samanya dalam proses review dan revisi. Juga terima kasih yang tak ternilai kepada para mitra bebestari atas waktu, tenaga, dan keahlian dalam mereview artikel-artikel yang ada. Doa akhir kami adalah semoga kontribusi kita senantiasa berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya kajian tentang Bali.

Denpasar, 30 April 2017

Editor  
I Nyoman Darma Putra

## DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	iii
Daftar Isi .....	vii
ARTIKEL	
Kuasa di balik harmoni: Etnografi kritis relasi etnis Tionghoa dan etnis Bali di desa Pupuan, Tabanan, Bali I Gusti Made Aryana .....	1-16
Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam integrasi antara etnik Bali dan etnik Bugis di desa Petang, Badung, Bali Nyoman Suryawan .....	17-32
Stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali I Wayan Ardika, I Ketut Setiawan, I Wayan Srijaya, dan Rochtri Agung Bawono .....	33-56
Profil genetika DNA mikrosatelit kromosom-Y masyarakat laki-laki soroh Kayuan Pasek Catur Sanak Bali Mula I Ketut Junitha, Ni Luh Watiniasih, dan Ni Luh Putu Ria Puspitha .....	57-66
Subordinasi dan objek seksual: Representasi perempuan Bali dalam dua cerpen Indonesia tentang sabung ayam I Wayan Artika .....	67-84
Sistem peradilan adat dalam kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat desa pakraman di Bali I Ketut Sudantra, Tjok Istri Putra Astiti, I Gusti Ngurah Dharma Laksana .....	85-104

<b>Diversifikasi tanaman herbal menjadi produk minuman untuk masyarakat lokal dan wisatawan</b> Dewa Komang Tantra dan I Wayan Rasna .....	105–120
<b>Operasional dan pemeliharaan jaringan irigasi subak di Kabupaten Tabanan</b> Sumiyati, I Wayan Windia, I Wayan Tika .....	121–138
<b>Pemaknaan cerita rakyat Brayut: Dari ideologi agraris hingga kapitalis</b> I Wayan Budi Utama .....	139–164
<b>Motivasi wisatawan mengunjungi desa wisata Blimbingsari, Jembrana, Bali</b> I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspindi Junaedi .....	165–186
<b>Bali is a battlefield Or the triumph of the imaginary over actuality</b> Mark Hobart .....	187–212
<b>Of family, futures and fear in a Balinese ward: Some preliminary thoughts toward a new project</b> Richard Fox .....	213–248
<b>Power and religion: Geertz position of present-day Bali</b> Ni Wayan Radita Novi Puspitasari .....	249–258
<b>Revisiting Reuter: Symbolic and material economies in Bali aga society</b> Alexander R. Cuthbert and G.A.M. Suartika .....	259–296
<b>Indeks .....</b>	299
<b>Pedoman untuk penulis .....</b>	305
<b>Tentang penulis .....</b>	309



## Stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali

I Wayan Ardika, I Ketut Setiawan, I Wayan Srijaya,  
dan Rochtri Agung Bawono  
Universitas Udayana  
Email: ardika52@yahoo.co.id

### Abstract

Mortuary practices might have represented social stratification during the prehistoric period in Bali. Disposal treatment of the deceased, burial goods, and containers that were utilized for burials may correspond with social identity and social persona of the deads and their family. This article will explore social stratification on the basis of burial systems and burial goods that were utilized during the prehistoric period in Bali. Field survey and study on documents have also been done for data collection. In addition, Postprocessual theory has been applied in this study. It seems that global contacts and access for exotic goods might have stimulated the ranked or social stratification during prehistoric period in Bali. Metal objects, which raw materials are absence in Bali, including stone and glass beads, gold foil eye covers that were utilized as burial goods might have represent a status symbol during prehistoric period in Bali. Local elites in Bali utilized material objects as well as burial systems as a symbol for social differentiation and hierarchies in the society. Ranked society occurred prior to the appearance of Early State in Bali.

**Key words:** Mortuary practices, social stratification, and Early State

### Abstrak

Praktik penguburan dapat menyajikan stratifikasi sosial pada zaman prasejarah di Bali. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami adanya stratifikasi sosial berdasarkan sistem penguburan, benda bekal kubur dan perlakuan terhadap orang meninggal pada masa prasejarah di Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan dan analisis dokumen. Teori Postprocessual diaplikasikan dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem

penguburan dengan menggunakan berbagai wadah seperti nekara perunggu, sarkopagus atau peti mayat dari batu, dan tempayan mencerminkan simbol status sosial orang yang meninggal dan keluarganya. Selain itu, pemanfaatan benda material yang eksotik dan berasal dari luar Bali seperti artefak logam, gerabah, manik-manik kaca dan batu karnelian, serta lempengan daun emas penutup mata dapat menunjukkan status sosial pemilik atau pemakainya. Berdasarkan hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa sistem penguburan dengan wadah kubur yang bervariasi dan pemanfaatan benda bekal kubur yang eksotik dan berasal dari luar Bali ataupun luar negeri (terutama India dan Cina) mengindikasikan adanya stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali.

**Kata kunci:** Sistem penguburan, benda bekal kubur, stratifikasi sosial.

#### Pendahuluan

Dalam tiga dekade terakhir ini semakin banyak situs dan tinggalan arkeologi dari masa prasejarah yang ditemukan di Bali. Beberapa situs prasejarah terpenting yang ditemukan di Bali, antara lain Gilimanuk, Margatengah, Manuaba, Sembiran, Pacung, Manikliu, dan Pangkung Paruk. Berdasarkan pertanggalan absolut yang telah ditemukan, situs-situs tersebut berumur antara 2500 – 2000 tahun yang lalu. Tiga rangka manusia telah ditemukan di situs Manikliu tahun 1997, baik dengan menggunakan wadah ataupun tanpa wadah kubur. Wadah kubur yang ditemukan berupa sarkopagus, dan nekara perunggu (Gede, 1997). Selain itu, ada pula rangka yang ditemukan tanpa menggunakan wadah kubur. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami adanya stratifikasi sosial berdasarkan sistem penguburan, benda bekal kubur dan perlakuan terhadap orang meninggal pada masa prasejarah di Bali.

Rangka manusia yang disertai dengan bekal kubur seperti artefak dari logam (tajak, gelang, ikat pinggang, pelindung jari, kalung), tembikar, manik-manik dari kaca ataupun karnelian, dan penutup mata dari lempengan daun emas ditemukan di situs Gilimanuk, sarkopagus Pangkungliplip, dan Margatengah (Soejono 1977; 2008). Sistem penguburan, wadah kubur, dan benda-benda bekal kubur yang disertakan pada si mati bervariasi secara kualitas

dan kuantitas satu dengan lainnya. Perbedaan sistem penguburan, wadah kubur, dan bekal kubur yang disertakan pada jenazah tampaknya merepresentasikan pelapisan atau stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali sekitar 2500-2000 tahun yang lalu. Dengan kata lain, sistem penguburan, penggunaan wadah kubur, dan jumlah bekal kubur merupakan penanda status sosial pada masa prasejarah di Bali. Pandangan atau asumsi ini selaras dengan paradigma Arkeologi Pascaprosesual yang mengakui pentingnya budaya materi dalam masyarakat dan menerima tergabungnya makna, nilai, dan simbol (Hodder, 1995:84-84; Thomas, 2015; Ardika, 2016).

Kajian tentang munculnya stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali telah dimulai oleh R.P. Soejono (1977) dalam disertasinya yang berjudul "Sistem-sistem Penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali". R.P. Soejono mengkaji tentang temuan sarkopagus dan distribusinya di Bali. Selain itu, R.P. Soejono juga menstudikan temuan arkeologi di situs Gilimanuk. R.P. Soejono menyatakan bahwa ada hubungan budaya antara masyarakat yang dikubur dalam sarkopagus dan penguburan di situs Gilimanuk. Stratifikasi sosial dikatakan telah muncul pada masa perundagian di Bali yang direpresentasikan oleh sistem penguburan dengan wadah (sarkopagus dan tempayan) ataupun tanpa wadah, serta bekal kubur yang disertakan pada si mati. Disertasi tersebut sangat penting sebagai acuan dalam artikel ini, namun temuan baru di bidang arkeologi prasejarah sangat banyak di Bali dalam kurun waktu 30 tahun belakangan ini, sehingga menambah informasi dan data yang terkait dengan munculnya stratifikasi sosial pada masa prasejarah di pulau ini.

Studi tentang artefak logam dikaitkan dengan munculnya masyarakat yang kompleks di Bali telah dilakukan oleh I Wayan Ardika (1987). Dalam tesis yang berjudul "Bronze artifacts and the Rise of Complex Society in Bali" dinyatakan bahwa artefak logam merupakan barang langka dan kemungkinan menjadi penanda status sosial pada masa prasejarah di Bali. Ardika (1987) telah memetakan sebaran situs prasejarah dari masa perundagian dan situs masa Hindu-Buddha, serta sawah masa kini di Bali. Peta sebaran situs prasejarah, situs awal sejarah atau masa Hindu-Buddha, dan sawah di Bali terlihat tumpang-tindih. Kenyataan ini mengindikasikan adanya kesinambungan atau kontinuitas

pemukiman masyarakat Bali dari masa prasejarah hingga masa sejarah, bahkan sampai saat sekarang.

Temuan baru mengenai awal kontak atau hubungan Bali dengan India yang dimulai sejak awal abad Masehi, terungkap dalam disertasi yang berjudul "Archaeological Research in Northeastern Bali, Indonesia" (Ardika, 1991). Dalam disertasi itu diuraikan tentang temuan gerabah India dengan pola hias rolet yang berasal dari 2000 tahun yang lalu di situs Sembiran dan Pacung. Publikasi terbaru mengenai situs Sembiran dan Pacung di Bali utara dapat dicermati dalam buku yang berjudul "Burials, texts and rituals. An investigations of ethnoarchaeology in North Bali, Indonesia" (Schaublin Hauser, B. dan I W. Ardika, 2008).

Sumber penulisan prasejarah Bali dapat dicermati dalam buku karya I Made Sutaba (1980). Kajian tentang masa prasejarah Bali juga dapat ditemui dalam buku *Sejarah Bali dari Prasejarah hingga Modern* (Ardika dkk., 2013). Sumber tertulis tersebut sangat penting dalam penulisan artikel ini.

Kajian teoretis mengenai stratifikasi sosial dalam masyarakat prasejarah dapat dicermati dalam beberapa artikel antara lain tentang munculnya *chiefdom* di Hawaii dan awal Kerajaan Inka (Earle, 1987; Earle, 1994). Berbagai teori terkait dengan stratifikasi sosial dalam arkeologi dapat diketahui dalam buku yang ditulis oleh C. Renfrew dan Paul Bahn (1991).

### **Hubungan Bali dengan India, Asia Tenggara, dan Tiongkok**

Temuan arkeologi di situs Sembiran dan Pacung menunjukkan bahwa hubungan Bali dengan India, Asia Tenggara, dan Tiongkok telah terjadi sekitar pertengahan abad kedua sebelum Masehi atau sekitar 2150 tahun yang lalu. Pertanggalan AMS diperoleh dari sampel arang yang diambil pada kedalaman 2,9-3,0 meter di kotak SBN XIX yang menunjukkan umur 142 Kalibrasi sebelum Masehi atau 25 Masehi (S-ANU 37107). Sampel lain diperoleh dari kotak Pacung IX yang merupakan kuburan dengan densitas cukup padat. Individu yang dikubur disertai dengan bekal kubur yang cukup banyak. Lapisan budaya pada kuburan Pacung IX dimulai pada abad kedua sebelum Masehi hingga abad ke-12 Masehi. Sampel arang dari kuburan XIII di Pacung berasal antara 163 kalibrasi sebelum Masehi dan tahun 13 Masehi, serta berakhir antara 51 kalibrasi sebelum Masehi dan tahun 137 Masehi (Calo dkk. 2015: 381).

Artefak arkeologis yang ditemukan pada lapisan tanah yang berasal dari pertengahan abad kedua sebelum Masehi antara lain berupa gerabah, fragmen cetakan logam, fragmen logam, manik-manik kaca dan karnelian. Kajian terhadap bahan baku gerabah, fragmen logam, dan manik-manik kaca dapat mengindikasikan tempat asal/negara artefak tersebut dibuat.

Penelitian arkeologi di situs Sembiran dan Pacung yang dimulai sejak tahun 1987 telah berhasil menemukan sejumlah gerabah India. Secara tipologis gerabah India yang ditemukan di situs Sembiran dan Pacung terdiri atas gerabah dengan pola hias rolet (Arikamedu type 1), gerabah Arikamedu type 10, Arikamedu type 18, Arikamedu type 141, gerabah bertulis dengan huruf Kharosthi/Brahmi, dan pecahan piring tipikal India (Ardika, 1991; Ardika dan Bellwood, 1991). Sembilan sampel gerabah dengan pola hias rolet dianalisis dengan Neutron Activation Analyses (NAA), dengan rincian: tiga buah sampel gerabah dari situs Sembiran, sebuah sampel dari situs Pacung (Bali), dua sampel dari situs Anuradhapura (Sri Lanka), dua sampel dari situs Arikamedu (India), dan sebuah sampel dari situs Karaikadu (India). Hasil analisis NAA menunjukkan bahwa semua sampel memiliki komposisi 20 elemen langka yang sama, dan diperkirakan diproduksi dengan bahan baku yang sama pula.

Selain NAA, analisis X-ray diffraction (XRD) juga dilakukan terhadap sebuah sampel gerabah dengan pola hias rolet dari situs Sembiran, tiga buah sampel dari situs Arikamedu, dan empat sampel dari situs Anuradhapura. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan sampel tersebut memiliki kandungan material yang sama yakni kwarsa. Hal ini mengindikasikan bahwa gerabah dengan pola hias rolet berasal dari India, karena bahan kwarsa secara geologis tidak ditemukan di Bali.



Gambar 1. Gerabah dengan pola hias rolet, gerabah Arikamedu tipe 10, dan gerabah dengan tulisan huruf Kharoshti/Brahmi temuan situs Sembiran,

Manik-manik kaca dan karnelian juga ditemukan di situs Sembiran dan Pacung, serta sejumlah situs lainnya di Bali dan Indonesia pada umumnya. Kishor Basa (1991) dari Institut Arkeologi London telah menganalisis lima buah temuan manik-manik kaca di situs Sembiran. Sebuah sampel diidentifikasi sebagai bahan kaca bercampur alkali, dan empat sampel lainnya mengandung bahan kaca dan potas. Kishor Basa (1991) beranggapan bahwa manik-manik kaca dari situs Sembiran bahan bakunya sama dengan sampel dari India Selatan, dan kemungkinan dibuat di situs Arikamedu.

Analisis kimia terhadap temuan manik-manik di situs Sembiran (SBN) XIX mengindikasikan kesamaan komposisi dengan kaca dari zaman Romawi yakni menggunakan soda natron. Lebih lanjut, dua sample manik-manik kaca yang dilapisi emas dari temuan bekal kubur pada sarkopagus di situs Pangkung Paruk, Seririt, bahan bakunya juga sama yakni dari kaca dengan unsur soda natron. Hasil analisis ini merupakan temuan pertama yang menunjukkan adanya artefak zaman Romawi di Kepulauan Asia Tenggara, termasuk Bali (Calo dkk., 2015: 384, 389).

Selain manik-manik kaca, manik-manik karnelian juga ditemukan di sejumlah situs pra sejarah di Bali antara lain: Sembiran, Gilimanuk, Nongan, Margatengah, Pujungan, dan Ambiansari. Manik-manik karnelian di Bali ditemukan dalam kubur sarkopagus, kecuali situs Sembiran dan Gilimanuk. Perlu dicatat bahwa manik-manik karnelian diyakini berasal dari India, meskipun ada bukti bahwa manik-manik karnelian mungkin juga dibuat di Asia Tenggara.

Lempengan daun emas penutup mata untuk orang mati telah ditemukan di situs Gilimanuk dan Pangkungliplip. Artefak sejenis juga ditemukan di situs Oton di Pulau Panay (Filipina) dan situs Santubong, Serawak (O'Connor dan Harrisson, 1971: 72-73). Lempengan daun emas penutup mata untuk orang mati dilaporkan juga dari situs kuburan di Adichanallur, Tamil (India Selatan) (Ray, 1989:51). Temuan lempengan daun emas penutup mata untuk orang meninggal tampaknya tersebar luas di India Selatan, Malaysia, Filipina, dan Bali (Indonesia). Kesamaan tradisi ini menunjukkan adanya hubungan kebudayaan antara India, Malaysia, Filipina, dan Bali (Indonesia).

Analisis DNA terhadap sampel gigi yang ditemukan di situs Pacung III secara umum menunjukkan hubungan dengan

haplogrup A, yang sangat dekat klusternya dengan India, Nepal, dan Tibet (Lansing dkk., 2004: 288-90). Pertanggalan AMS radiokarbon dari sampel gigi tersebut menunjukkan umur 2050 ± 40 tahun yang lalu, dan setelah dikalibrasi umurnya 2110±/ 40 tahun yang lalu (Lansing dkk., 2004: 288). Perlu dicatat bahwa sampel awal Y-Chromosome yang diambil dari 551 orang Bali masa kini mengindikasikan adanya kontak/hubungan antar Bali dengan India (Karafet dkk., 2005).

Berdasarkan uraian di depan bahwa temuan gerabah dengan pola hias tolet, manik-manik kaca dan karnelian, lempengan daun emas penutup mata untuk orang mati, dan hasil analisis DNA dan Y-chromosome mengindikasikan hubungan yang kuat antara Bali dan India sekitar 2150 tahun yang lalu. Pertanyaan yang masih sulit dijawab adalah siapakah yang membawa gerabah, manik-manik kaca dan karnelian, serta lempengan daun emas penutup mata untuk orang meninggal ke Bali? Apakah pedagang-pedagang India yang aktif datang ke Bali atau Indonesia dan Asia Tenggara secara keseluruhan? Bagaimanakah peran mereka di pulau Bali dan sekitarnya dalam proses menanggapi kehadiran pedagang-pedagang India, atau apakah Bali juga aktif memperoleh barang-barang yang berasal dari India tersebut. Pertanyaan tersebut saat ini belum dapat dijawab secara memuaskan karena terbatasnya data yang ada. Kajian yang lebih komprehensif di masa yang akan datang baik di Bali ataupun India diharapkan dapat mengungkap aspek permasalahan tersebut.

Selain hubungan dengan India, temuan arkeologi di situs Sembiran dan Pacung juga mengindikasikan adanya kontak antara Bali dan Asia Tenggara Daratan. Komposisi kimia, manik-manik kaca dan gelas, logam hasil ekskavasi di situs Sembiran dan Pacung tahun 2012 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan Vietnam dan Asia Tenggara Daratan, India dan Romawi. Sebanyak 119 dari 759 sampel yang berasal dari Sembiran (SBN) XIX, dan 33 dari 361 sampel yang berasal dari Pacung IX, dan sampel pembanding yang sezaman dari Bali Utara dianalisis menggunakan Laser Ablation Inductively Coupled Plasma Mass Spectrometry di Institut des Recherches sur les Archeomatériaux di Centre National de la Recherche Scientifique (CNRS) Orléans, Prancis. Lebih dari 80% sampel dari situs Sembiran dan Pacung menunjukkan kaca potas dengan kandungan kalsium relatif (Ca/KC) yang hampir sama

dengan sampel dari situs Dong son, dan kaca potas dengan unsur kapur dan alumina sedang hampir sama dengan situs Sa Hyunh dan Dong Nai di Vietnam. Kaca potas silika (potasium oxide) yang sangat umum di Asia Tenggara Dataran dari abad kedua sampai keempat sebelum Masehi (Calo dkk., 2015: 388).

Ekskavasi di situs Sembiran pada tahun 1989 dan 2012 masing-masing telah berhasil menemukan fragmen cetakan nekara (Ardika 1991; Ardika dan Bellwood, 1991), dan cetakan tajak perunggu tipe ekor burung seriti (Calo dkk., 2015: 389-390). Sejumlah artefak perunggu yang berfungsi sebagai bekal kubur dari kotak SBN XIX dimasukkan dalam Project Lead Isotope Asia Tenggara. Selain itu, sejumlah sampel dari situs Pacung dan sampel dari cetakan tajak yang menyerupai ekor burung seriti ternyata dibuat dari bahan baku perunggu bercampur dengan timah hitam. Hasil analisis ini menunjukkan persamaan secara konsisten dengan sampel yang berasal dari periode 500 sebelum Masehi hingga 200 Masehi di Asia Tenggara Daratan (Kamboja, Thailand, dan Vietnam). Data ini juga mengindikasikan bahwa bahan baku perunggu di import dari Asia Tenggara Daratan dan dicetak di Bali. Perlu diketahui bahwa secara geologis Bali tidak memiliki tembaga dan timah sebagai bahan baku perunggu.

Selain cetakan nekara yang ditemukan di situs SBN VII, beberapa fragmen dari sebuah cetakan nekara juga disimpan di pura Puseh Desa Pakraman Manuaba, Tegallang, Gianyar Bali (lihat gambar 2). Pola hias topeng atau kedok muka dan hiasan geometris pada fragmen cetakan nekara Manuaba mirip dengan hiasan nekara wadah kubur di situs Manikliu dan Pejeng. Apakah nekara Manikliu dan Pejeng dicetak di Manuaba, masih belum jelas.



Gambar 2. Temuan fragmen cetakan nekara di situs Sembiran dan fragmen cetakan nekara dengan hiasan kedok/topeng di Desa Manuaba, Gianyar



Sejumlah gerabah bercirikan pola hias Dinasti Han (Tiongkok) ditemukan di kotak SBN XIX pada program ekskavasi tahun 2012. Gerabah bercorak Dinasti Han tersebut ditemukan pada kedalaman 3,1-3,2 meter, yang berasosiasi dengan gerabah-gerabah yang diduga dari Asia Tenggara Daratan (Calo dkk., 2015:385). Keberadaan gerabah dengan pola hias Dinasti Han di situs Sembiran mengindikasikan adanya hubungan Bali dengan Tiongkok pada pertengahan abad kedua sebelum Masehi.

Cermin perunggu yang diduga berasal dari masa pemerintahan Dinasti Han di Tiongkok juga ditemukan di situs Pangkung Paruk, Seririt, Buleleng. Menurut Dr. Hsiao-chun Hung (komunikasi pribadi) cermin perunggu yang ditemukan di situs Pangkung Paruk berasal dari pemerintahan Raja Wang Mang dari Dinasti Xin (Han Timur), yang memerintah dari tahun 8-23 Masehi. Cermin perunggu dari situs Pangkung Paruk ditemukan sebagai bekal kubur masing-masing dalam sarkopagus A dan B (Westerlaken, 2011: 13; lihat gambar 3).



Gambar 3. Temuan cermin perunggu yang masih utuh/lengkap dan pecahan di situs Pangkung Paruk, Seririt, Buleleng.

Temuan gerabah Han di situs Sembiran dan cermin perunggu di situs Pangkung Paruk mengindikasikan bahwa Bali utara telah melakukan hubungan dengan Tiongkok pada awal abad Masehi. Apakah temuan tersebut menunjukkan hubungan langsung atau tidak langsung masih belum jelas.

Berdasarkan uraian di depan bahwa pada akhir abad kedua sebelum Masehi (2150 tahun yang lalu) Bali tampaknya telah terlibat dalam sistem perdagangan internasional yang mencakup wilayah Mediterania, India, Asia Tenggara Daratan hingga Tiongkok. Fenomena ini mendukung pendapat Bellina dan Glover (2004:83), yang menyatakan bahwa Asia Tenggara merupakan bagian sistem

perdagangan dunia atau global pada akhir abad Masehi, dan melibatkan wilayah Mediterania hingga Tiongkok.

Hubungan dengan India, Asia Tenggara Daratan, dan Tiongkok tampaknya memudahkan akses bagi masyarakat Bali untuk memperoleh artefak dari luar negeri sebagai penanda status sosial. Selain itu, kontak dengan Asia Tenggara Daratan, terutama Thailand dan Vietnam kemungkinan juga mendorong perdagangan bahan baku logam, dan menstimuli tumbuhnya teknologi pengerjaan logam atau metalurgi di Bali. Seperti telah disebutkan di depan, bahwa Bali secara geologi tidak memiliki timah dan perak, namun penemuan cetakan nekara dan tajak dengan ekor burung seriti di situs Sembiran dan Manuaba mengindikasikan adanya pengerjaan logam di pulau ini.

#### **Hubungan situs pesisir dan pedalaman di Bali**

Paparan di depan menjelaskan bahwa daerah pesisir utara pulau Bali yakni situs Sembiran dan Pacung, serta Pangkung Paruk telah terlibat dalam hubungan dagang dengan India, Asia Tenggara Daratan (Kamboja, Thailand, dan Vietnam), dan Tiongkok sejak pertengahan abad kedua sebelum Masehi hingga awal abad pertama Masehi atau 2150 tahun yang lalu. Pertanyaan yang segera muncul, bagaimanakah dampak atau pengaruh hubungan dengan dunia luar terhadap daerah pedalaman di Bali. Dengan kata lain, apakah daerah pedalaman di Bali juga ikut terkena dampak atau pengaruh adanya hubungan tersebut. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mencermati temuan arkeologis, tradisi dan sumber-sumber sejarah yang menjelaskan hubungan antara daerah pesisir dan pedalaman di Bali.

Sejarah dan tradisi menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara daerah pesisir timur laut Bali (Sembiran, Julah, Bondalem, dan Tejakula) dengan daerah pegunungan Kintamani. Dalam Prasasti Kintamani E yang berangka tahun 1200 Masehi menyebutkan bahwa hanya orang dari Kintamani yang berhak menjual kapas ke desa-desa pesisir utara Bali, yakni Les, Paminggir, Hiliran, Buhundalem, Julah, Purwwasidhi, Indrapura, Bulihan dan Manasa (Wardha, 1983 dalam Ardika, 1991: 271). Beberapa desa yang disebut dalam Prasasti Kintamani E dapat diidentifikasi, antara lain Les, Buhundalem mungkin sama dengan Bondalem, Julah, dan Bulihan kemungkinan Desa Bulian sekarang.

Di antara Desa Les dan Bondalem saat ini terdapat Desa Tejakula, apakah Paminggir dan Hiliran dapat disamakan dengan Tejakula masih perlu penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan tradisi, hubungan daerah pegunungan Kintamani dengan daerah pesisir utara masih berlanjut hingga masa modern (Reuter, 2005: 445-446). Barang-barang impor maupun ekspor harus melalui pegunungan Kintamani sebelum sampai di pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Bali, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan data inskripsi dari abad ke-12 dan etnografi bahwa kontak atau hubungan daerah pesisir timur laut Bali dengan Kintamani telah berlangsung ratusan tahun yang lalu dan masih berlanjut hingga sekarang. Hubungan daerah pesisir timur laut Bali dengan pegunungan Kintamani mungkin mencakup wilayah yang lebih luas termasuk Tegallalang, Payangan, Tampaksiring, dan Pejeng.

Temuan kubur nekara di Desa Manikliu, Kintamani dan bekal kubur artefak logam yang cukup banyak di dalam sarkopagus E di Desa Margatengah, Payangan, Gianyar dapat menimbulkan pertanyaan. Dimanakah penduduk Manikliu dan Margatengah memperoleh nekara dan artefak logam lainnya. Seperti disebutkan pada uraian terdahulu bahwa di situs Sembiran telah ditemukan dua jenis cetakan logam yakni nekara dan tajak tipe ekor burung seriti. Di pihak lain, di Desa Manuaba, Gianyar juga ditemukan cetakan nekara. Hiasan kedok muka dan pola hias menyerupai huruf 'f' pada nekara Manikliu menunjukkan kesamaan dengan nekara Pejeng dan hiasan pada cetakan nekara Manuaba. Apakah nekara Manikliu dan Pejeng dibuat di Manuaba? Jawaban tentang hal ini belum dapat dipastikan, mungkin dari Sembiran atau Manuaba. Terkait dengan temuan tipe tajak berbentuk ekor burung seriti di situs Margatengah (Soejono, 2008: 416-418, foto 65-70; lihat gambar 4) besar kemungkinannya dari Sembiran, karena sampai saat ini temuan cetakan tajak perunggu yang menyerupai ekor burung seriti hanya ditemukan di situs tersebut. Meskipun belum ada jawaban yang pasti, namun pergerakan barang dan orang tampaknya telah terjadi antara daerah pesisir dan pedalaman di Bali pada masa prasejarah. Perlu dicatat bahwa temuan bekal kubur pada sarkopagus E di situs Margatengah sangat kaya terdiri atas pelindung lengan, ikat pinggang dari perunggu, tajak berbentuk

ekor burung seriti, dan rantai perunggu yang mirip dengan temuan dalam sarkopagus Pujungan, Tabanan. Tokoh yang dikubur dalam sarkopagus E kemungkinan elite lokal dengan status sosial yang tinggi.

Selain jalur Sembiran - Kintamani - Payangan - Tegallalang - Tampaksiring hingga Pejeng, sebaran situs dan tinggal arkeologi prasejarah dapat memberikan suatu gambaran imajiner tentang hubungan situs pesisir dan pedalaman di Bali. Di Bali barat laut, kemungkinan jalur Pangkung Paruk-Seririt-Busungbiu-Tamblingan-Gobleg, dan Pujungan. Pada uraian terdahulu telah disebutkan bahwa di situs Pangkung Paruk telah ditemukan cermin perunggu dari masa Dinasti Han di dalam sarkopagus A dan B yang berfungsi sebagai bekal kubur. Situs-situs sarkopagus lain yang berdekatan dengan Pangkung Paruk adalah Pohasem, Tigawasa, Busungbiu, dan Pujungan (Soejono, 2008: Peta 2). Sarkopagus Pohasem, Tigawasa dan Busungbiu oleh RP Soejono (2008: 216, Peta 7) dikategorikan sebagai Subtipe AIIT 4.

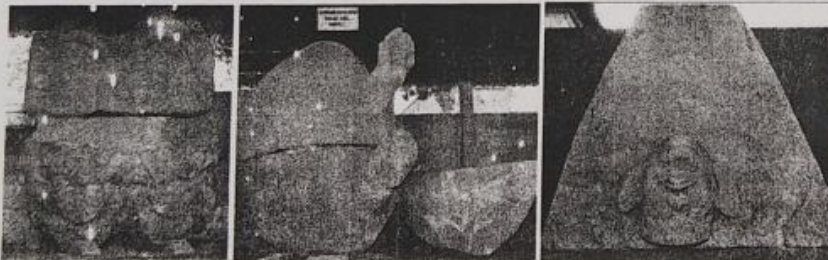
Perlu dicatat bahwa di daerah pesisir juga ditemukan sarkopagus seperti di Banjarasem (Seririt, Buleleng), Ponjokbatu (Tejakula), dan Gilimanuk. Temuan sarkopagus di daerah pesisir, terutama di situs Gilimanuk sesungguhnya telah membantah atau menolak pendapat R.P. Soejono yang beranggapan bahwa budaya sarkopagus hanya ditemukan di daerah pegunungan. Temuan sarkopagus di situs Gilimanuk juga mengindikasikan adanya hubungan antara daerah pegunungan sebagai sumber bahan baku sarkopagus/wadah kubur batu tersebut dengan wilayah pesisir. Masyarakat pesisir seperti Gilimanuk tampaknya memeraktikkan penguburan dengan sarkopagus, sehingga mereka perlu melakukan hubungan dengan daerah pedalaman untuk memperoleh wadah kubur tersebut. Demikian pula situs-situs sarkopagus pesisir lainnya di Bali.



Gambar 4. Sarkopagus E dan temuan sarkopagus lain, serta papan Cagar Budaya di Desa Margatengah, Payangan, Gianyar.

Situs sarkopagus yang berdekatan dengan Gilimanuk adalah Ambiarsari dan Pangkungliplip (Jembrana) (Soejono, 2008: 217, Peta 8). Secara tipologis, sarkopagus Gilimanuk mempunyai kemiripan bentuk (stylistik) dengan temuan di Ambiarsari. Bahan baku sarkopagus Gilimanuk, Ambiarsari, dan Pangkungliplip kemungkinan dari sumber terdekat, yakni Gunung Sangiang atau Gunung Merbuk. Selain lokasi situs Gilimanuk berdekatan dengan Pangkungliplip, temuan bekal kubur yang disertakan bersama si mati juga menunjukkan kesamaan, terutama lempengan daun emas penutup mata (Soejono, 2008: 458: foto 150).

Selain faktor jarak, kesamaan artefak bekal kubur yang ditemukan dalam satu situs dapat dijadikan indikator adanya hubungan antara situs yang satu dengan lainnya. Seperti dicontohkan adanya kesamaan bekal kubur berupa lempengan daun emas penutup mata antara situs Gilimanuk dan Pangkungliplip. Demikian pula misalnya keberadaan manik-manik karnelian, dan/atau artefak logam yang unik atau spesifik.



Gambar 5. Temuan sarkopagus Ambiarsari, Jembrana, sarkopagus Taman Bali, Bangli, dan sarkopagus dengan hiasan kedok/topeng yang diberi warna merah koleksi Museum Bedulu

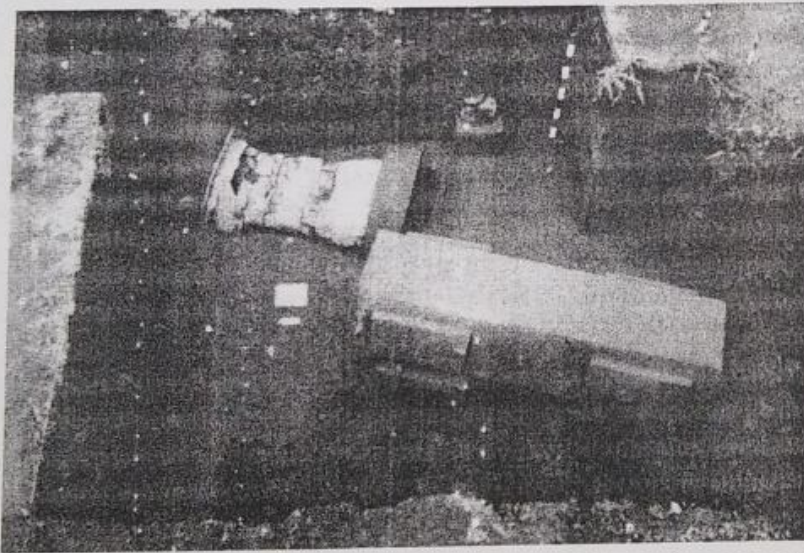
### Sistem penguburan dan penanda status sosial

Para ahli arkeologi berpendapat bahwa organisasi sosial pada masa prasejarah dapat diketahui dengan menganalisis sistem penguburan. Saxe (1970:5, 12) menyatakan bahwa perbedaan organisasi sosial tercermin dari sistem penguburan. Binford (1972b: 232) juga mengemukakan bahwa ada tiga aspek budaya terkait dengan penguburan yang perlu dicermati yakni perlakuan terhadap jasad orang mati, design atau bentuk wadah kubur, dan perbedaan perlengkapan atau artefak bekal kubur yang disertakan pada si mati. Ketiga aspek tersebut diyakini akan dapat mengungkapkan

organisasi sosial ataupun status sosial orang yang dikubur dan keluarganya. Lebih lanjut Binford (1972a: 24) berpendapat bahwa artefak bekal kubur mencerminkan identitas dan persona sosial orang yang meninggal. Dengan kata lain, kuantitas dan kualitas benda bekal kubur terkait dengan tinggi-rendahnya status sosial orang yang dikubur dan keluarganya. Semakin banyak benda bekal kubur yang disertakan pada si mati maka makin tinggi pula status sosial mereka di masyarakat. Demikian pula keluarga yang masih hidup diyakini memiliki pesona sosial atau modal dan jejaring sosial yang lebih luas pula.

Dalam tiga dekade terakhir, penelitian arkeologi di Bali telah berhasil menemukan sejumlah individu yang dikubur dalam wadah ataupun tidak dengan wadah. Wadah dan benda bekal kuburpun bervariasi. Bila mengikuti pandangan Saxe (1970) dan Binford (1972a dan 1972b) di atas maka perbedaan wadah kubur dan benda bekal kubur akan menunjukkan perbedaan status sosial orang yang meninggal beserta keluarganya. Contoh yang paling menarik untuk ditampilkan di sini adalah temuan situs kubur di Desa Manikliu, Kintamani, Bangli. Di situs Manikliu ditemukan tiga jenis sistem penguburan yakni dengan nekara, sarkopagus, dan sistem penguburan tanpa wadah kubur (lihat gambar 6). Dalam konteks ini dapat diasumsikan bahwa ketiga individu yang dikubur di situs Manikliu memiliki status sosial yang berbeda. Individu yang dikubur dalam nekara perunggu kemungkinan memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang dikubur dalam sarkopagus dan yang dikubur tanpa wadah. Nekara perunggu adalah artefak yang sangat berharga atau mahal karena bahan baku logam tidak ditemukan di Bali. Dapat diasumsikan bahwa mereka yang dikubur dalam nekara memiliki status sosial yang sangat tinggi di masyarakat (lihat gambar 6)

Orang Bali adalah keturunan bangsa Austronesia yang salah satu cirinya melakukan pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang (Sutjiati Beratha dan Ardika, 2015:2). Berdasarkan tradisi tersebut maka perlakuan terhadap orang mati, termasuk penguburan dengan wadah ataupun tanpa wadah kubur merepresentasikan penghormatan dan sekaligus pemujaan terhadap leluhur.



Gambar 6. Temuan kubur nekara, sarkopagus, dan kuburan tanpa wadah di Desa Manikliu, Kintamani, Bangli. (Sumber. Balai Arkeologi Denpasar), dan nekara di Pura Penataran Sasih, Pejeng

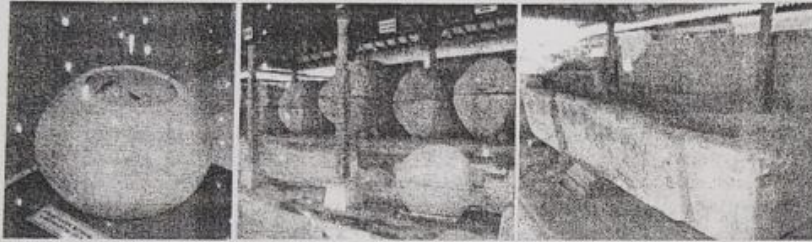
Sistem penguburan dengan nekara di situs Manikliu adalah yang pertama ditemukan di Bali. Selain di situs Manikliu, penguburan dengan nekara juga ditemukan di situs Plawangan, Jawa Tengah (Bintarti, 1985; Simanjuntak dan Harry Widiyanto (ed.), 2012: 302). Dalam konteks budaya Dongson, nekara biasanya digunakan sebagai bekal kubur, dan bukan sebagai wadah kubur seperti di Manikliu (Bali) dan Plawangan (Jawa Tengah) (Tan, 1980:134). Apakah fenomena kubur nekara di Indonesia sebagai perkembangan lokal, belum dapat dijawab secara tuntas.

Budaya Dongson di Vietnam muncul sekitar 500 Sebelum Masehi mengalami kemajuan yang cukup signifikan dengan mencampurkan timah hitam atau timbel dalam pengerjaan perunggu. Penambahan timah hitam diyakini dapat menurunkan titik lebur perunggu sehingga panas atau temperatur yang diperlukan berkurang (Huyen, 2004: 199). Artefak perunggu digunakan sebagai bekal kubur untuk penanda status sosial dalam budaya Dongson. Selain itu, senjata berupa pisau belati, tombak dan anak panah juga disertakan sebagai bekal kubur yang mengindikasikan meningkatnya konflik akibat ekspansi dinasti Han dari Tiongkok pada masa itu.

Pengerjaan logam perunggu di Thailand dan Vietnam tampaknya lebih awal dibandingkan dengan di Bali. Pertanggalan tentang pengerjaan perunggu di Thailand berasal dari 1500-1000 Sebelum Masehi (Higham, 2004: 52). Pengerjaan perunggu di Thailand ditemukan di situs Ban Na Di, Non Nok Tha, dan Ban Chiang. Setelah mengetahui pengerjaan logam perunggu di Vietnam dan Thailand yang berkembang lebih awal dibandingkan dengan di Bali, maka besar kemungkinannya memberi pengaruh terhadap perkembangan metalurgi di pulau ini. Seperti telah disebutkan di depan, bahwa perkembangan metalurgi di Asia Tenggara Daratan seperti di Thailand dan Vietnam berpengaruh sangat signifikan, bukan saja sebagai pensuplai bahan baku logam, tetapi juga perkembangan teknologi terhadap pengerjaan logam di Bali.

Penggunaan wadah kubur yang berbeda dalam sistem penguburan di Bali pada masa prasejarah kemungkinan juga mengindikasikan perbedaan status sosial pemakainya. Selain nekara, sarkopagus dan tempayan juga digunakan sebagai wadah dalam sistem penguburan pada masa prasejarah di Bali. R.P. Soejono (1977; 2008: 48-50; lihat gambar 7) telah mengklasifikasikan temuan sarkopagus di Bali menjadi tiga tipe dengan variannya. Tiga tipe yang dimaksud adalah tipe Kecil, Madya, dan Besar. Sarkopagus tipe Kecil (A) dengan ukuran 80-148 cm; tipe Madya (B) ukurannya 150-170 cm; dan tipe Besar (C) dengan ukuran 200-268 cm. Tipe Kecil (A) ditemukan paling banyak dan tersebar luas di Bali sehingga disebut **tipe Bali**. Tipe Madya (B) banyak ditemukan di daerah pegunungan Bali tengah, terutama di Desa Cacang, Tegallalang sehingga disebut juga **tipe Cacang**. Tipe C atau Besar ditemukan di daerah Manuaba, Tegallalang, Gianyar dan sekitarnya sehingga disebut **tipe Manuaba** (Soejono, 2008:51-52). Soejono lebih lanjut mengelompokkan sarkopagus tipe Kecil (A) menjadi enam sub tipe sesuai dengan daerah persebarannya, yaitu sub tipe 1 disebut Gaya Celuk; sub tipe 2 Gaya Bona; sub tipe 3 Gaya Angantiga; sub tipe 4 Gaya Bunutin; sub tipe 5 Gaya Busungbiu; dan sub tipe 6 Gaya Ambiansari.





Gambar 7. Kubur tempayan dari situs Gilimanuk, sarkopagus kecil dari Keramas dan sarkopagus besar dari Bebitra, Gianyar.

Menarik untuk dikemukakan di sini adalah sarkopagus tipe Besar (C) yang ditemukan di Desa Manuaba, Tegallalang, Gianyar. Selain sarkopagus tipe Besar (C), di Desa Manuaba juga ditemukan cetakan nekara yang disimpan di pura Desa Desa tersebut. Keberadaan sarkopagus tipe Besar (C) dan cetakan nekara di Desa Manuaba mengindikasikan bahwa desa tersebut sangat penting sebagai sentra industri logam dan tempat bermukimnya para elite pada masa prasejarah di Bali. Dikatakan demikian, artefak logam merupakan barang langka karena bahan bakunya tidak ada di Bali, sehingga mempunyai nilai sosial tinggi bagi pemiliknya di masyarakat. Di samping itu, pandai atau perajin logam memiliki kemahiran tertentu dalam pengerjaan dan pencampuran bahan baku logam.

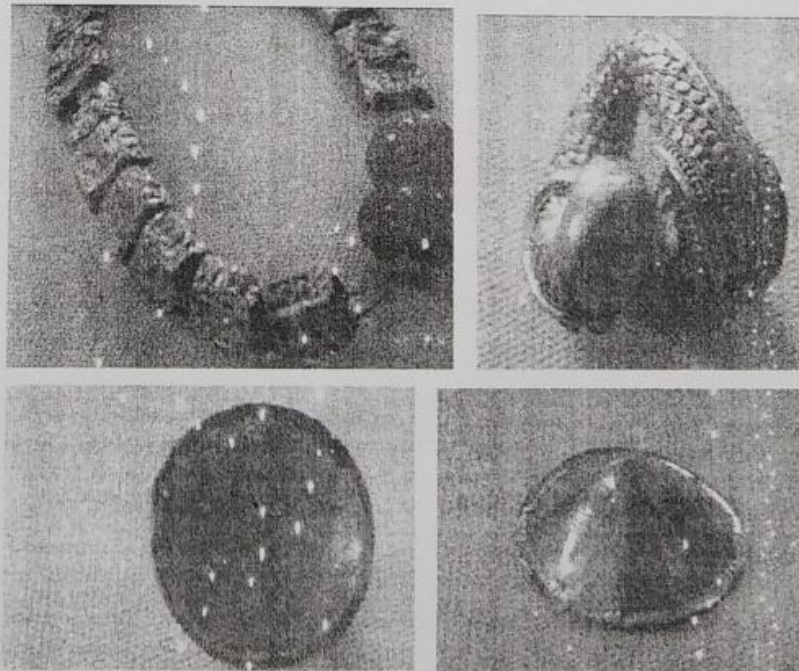
Wadah kubur dengan tempayan telah dilaporkan dari situs Gilimanuk, Jembrana. Di situs Gilimanuk ditemukan dua kubur tempayan. Penggunaan tempayan sebagai wadah kubur di situs Gilimanuk diduga sebagai kubur sekunder (Soejono, 2008: 113-114; foto 151-156; lihat gambar 7). Setelah tulang-tulang mayat lepas satu dengan lainnya dari tubuh si mati, kemudian dikumpulkan dan ditaruh dalam tempayan untuk dikubur kembali. Kubur tempayan di situs Gilimanuk disusun dengan dua tempayan (tempayan ganda), satu sebagai wadah dan yang lainnya sebagai penutup. Kubur tempayan juga ditemukan di situs Anyer (Jawa Barat) dan Melolo, Sumba (Heekeren, 1956).

Tainter (1978: 125) dan Brown (1981: 28) berpendapat bahwa jumlah energi yang dibutuhkan dalam upacara kematian terkait dengan status sosial seseorang. Semakin tinggi status sosial seseorang maka semakin banyak energi yang dibutuhkan untuk upacara kematiannya. Ditinjau dari bahan dan cara pengerjaannya,

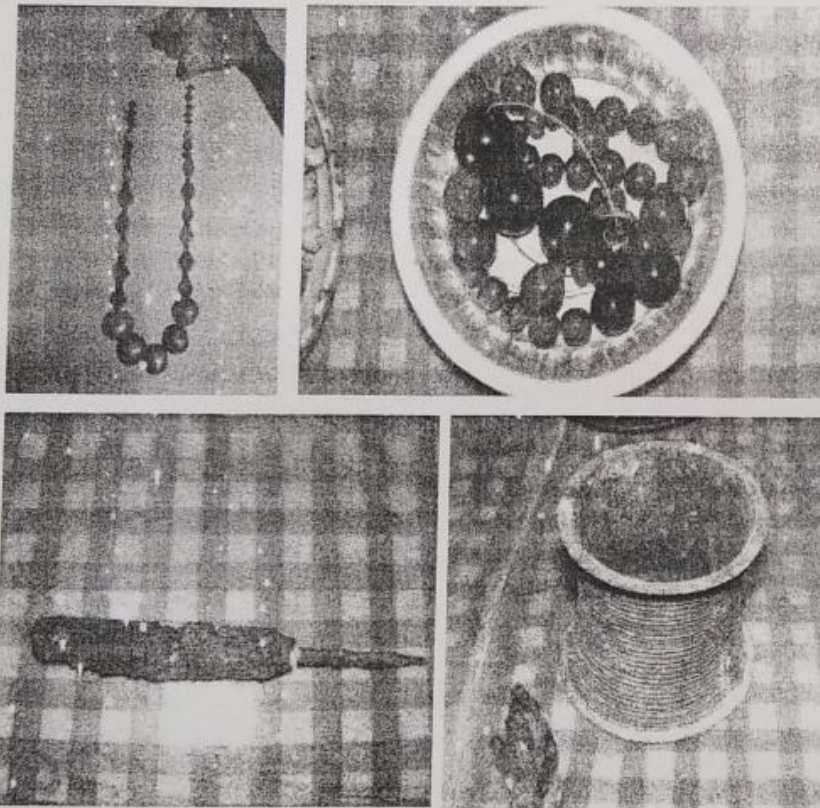
kubur sarkopagus mungkin lebih lama dan sulit pembuatannya dibandingkan dengan tempayan, sehingga individu yang dikuburpun mempunyai status sosial yang lebih tinggi.

Benda atau artefak bekal kubur merupakan variabel penting untuk menentukan status sosial seseorang. Artefak yang berasal dari India, Asia Tenggara Daratan, dan Tiongkok senantiasa ditemukan dalam konteks bekal kubur atau disertakan pada orang yang meninggal. Dalam perspektif arkeologi Pasca Prosesual (Postprocessual), budaya material sering dikaitkan dengan status sosial seseorang (Ardika, 2015).

Artefak bekal kubur yang ditemukan di situs Pangkung Paruk menarik untuk dikemukakan. Selain cermin perunggu, perhiasan dari emas berupa kalung dan anting, serta manik-manik kaca dan karnelian juga ditemukan sebagai bekal kubur dalam sarkopagus (lihat gambar 10 dan 11). Benda bekal kubur yang dapat dikatakan sangat eksotik tersebut merepresentasikan status sosial orang yang dikubur dan keluarganya.



Gambar 8. Perhiasan emas dari situs Pangkung Paruk (Sumber, Rodney Westerlaken, 2009).



Gambar 9. Manik-manik kaca, logam dan karnelian, serta artefak logam bekal kubur sarkopagus Pangkung Paruk (Sumber, Rodney Westerlaken, 2009).

### Simpulan

Seiring meningkatnya hubungan internasional dengan India, Asia Tenggara, dan Tiongkok maka masyarakat Bali pada masa prasejarah atau pra Hindu sekitar 2000 tahun yang lalu dapat dikatakan bersifat hedonisme. Mereka menganggap barang-barang impor memiliki nilai atau prestige yang tinggi dan dianggap sebagai simbol status.

Wadah kubur nekara yang ditemukan di Desa Manikliu, Kintamani yang terbuat dari bahan logam dengan bahan baku yang tidak ada di Bali sehingga dapat dipastikan memiliki nilai sosial yang tinggi di masyarakat. Individu yang dikubur dalam nekara dapat diasumsikan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat.

Variasi sarkopagus (besar, madia, dan kecil) mencerminkan jumlah energi dan waktu yang diperlukan untuk pengerjaannya. Semakin besar ukuran sarkopagus maka semakin banyak energi dan waktu yang diperlukan untuk pembuatannya. Dengan demikian, ukuran atau tipe sarkopagus yang digunakan sebagai wadah kubur mungkin merefleksikan hierarkhi sosial atau status orang yang dikubur dan keluarganya.

Demikian pula halnya dengan benda bekal kubur dari emas, perunggu, manik-manik kaca ataupun karnelian yang bahan bakunya ataupun artefak tersebut didatangkan dari luar Bali dapat dikatakan sebagai artefak eksotik sebagai simbol status sosial pemakai/pemilikinya. Sistem penguburan, bahan dan ukuran wadah kubur, serta artefak bekal kubur merupakan penanda status sosial masyarakat prasejarah atau pra-Hindu di Bali.

#### Daftar pustaka

- Ardika, I Wayan. 1987. "Bronze artifacts and the Rise of Complex Society in Bali". Unpublish M.A. thesis. Canberra: Australian National University
- Ardika, I Wayan. 1991. "Archaeological Research in Northeastern Bali, Indonesia". Unpublish Ph.D. Disertation. Canberra: Australian National University
- Ardika, I Wayan. 2008. Archaeological Traces of the Early Harbour Town. In Hauser-
- Schaublin and I Wayan Ardika, 2008. *Burials, Texts, and Rituals. Ethnoarchaeological Investigations in North Bali, Indonesia*. pp 149-157. Gottingen: Universitätsverlag Gottingen.
- Ardika, I Wayan. 2008. Blanjong: An Ancient Port Site in Southern Bali, Indonesia. In Hermann, Elfriede, Karin Klenke, and Michael Dickhardt (eds),. 2009. *Form, Macht, Differenz. Motive und Felder ethnologischen Forschens*. Pp: 251-258. Gottingen: Universitätsverlag Gottingen.
- Ardika, I Wayan. 2013. Sembiran: an early Harbour in Bali. In Miksic, John, N. and Goh Geok Yian. 2013. *Ancient Harbours in South-east Asia. The Archaeology of Early Harbours and Evidence of Inter Regional Trade*. Pp: 21-29. Bangkok: SEAMEO SPAFA. Regional Centre for Archaeology and Fine Arts.

- Ardika, I Wayan. 2014. Bali in the Global Contacts. Paper presented in the Workshop Academia Sinica. Taipei, 2014.
- Ardika, I Wayan. 2015a. The Early Contact between Bali and India. *Proceedings of the International Conference on ASEAN-Indian Cultural Links: Historical and Contemporary Dimensions*. pp: 27-37. New Delhi: ASEAN-Indian Centre at Research and Information System for Developing Countries.
- Ardika, I Wayan. 2015b. The Beginning of Indian Contact with Bali: An Archaeological Research. Paper presented at *The International Conference on Indology I*. New Delhi. 21-23 November 2015.
- Ardika, I Wayan. 2016a. Bali in the World of Buddhism. Paper presented at The 7th International Buddhist Research Seminar on "Cultural Geography in Buddhism". February 18-20, 2016 Mahachulalongkornrajavidyalaya University, Thailand.
- Ardika, I Wayan. 2016b. 'Rumah Tradisional Nusa Tenggara Timur dalam Perspektif Arkeologi Pasca Prosesual'. Makalah disampaikan dalam Seminar *Pekan Budaya Warga Mahasiswa Arkeologi Unud*, 28 Maret 2016.
- Ardika, I Wayan. 2016c. Bali in the Global Contacts and the Rise of Complex Society. Paper presented at *The International Symposium on Austronesian Diaspora*, Nusa Dua. 18-23 July 2016.
- Ardika, I Wayan and Peter Bellwood, 1991. Sembiran: the beginnings of Indian contact with Bali. *Antiquity*, 1991. 65: 221-32.
- Ardika, I Wayan, Peter Bellwood, I Made Sutaba & Kade Citha Yulianti. 1997. Sembiran and the first Indian contacts with Bali: an update. *Antiquity*, 1997. 71:193-5.
- Ardika, I Wayan dan N.L. Sutjiati Beratha. 1996. Perajin Pada Masa Bali Kuno Abad IX-XI Masehi. *Laporan Penelitian*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan, Rochtry Agung Bawono, dan I Wayan Srijaya. 2012. "Prasejarah Bali". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan, IK. Setiawan, IW. Srijaya, Rochtri Agung Bawono, 2016. "Munculnya Stratifikasi Sosial pada masa Prasejarah di Bali". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bellina, Berenice and Ian Glover. 2004. The archaeology of Early Contact with India and Mediterranean World, from the Fourth Cen-

- ture BC to the Fourth Century AD. In Glover, Ian and Peter Bellwood (ed). 2004. *Southeast Asia from prehistory to history*. pp:68-88. London: RoutledgeCurzon.
- Binford, L.R. 1972a. "Archaeology as Anthropology". In Binford, L.R. (ed) *An Archaeological Perspective*. pp: 208-243. New York: Seminar Press.
- Binford, L.R. 1972b. Mortuary practices. Their study and their potential. In Binford, L.R. (ed) *An Archaeological Perspective*. pp: 20-32. New York: Seminar Press.
- Bintarti, D.D. 1985. Prehistoric bronze objects in Indonesia. *BIPPA*, 6: 64-73.
- Brown, J.A. 1981. The search for rank in prehistoric burial. In Chapman, R., I Kinnes. and K. Randsborg (ed)., 1981. *The Archaeology of Death*. pp: 25-37. Cambridge: Cambridge University Press.
- Calo, Ambra. 2009. *The Distribution of Bronze Drums in Early Southeast Asia. Trade Routes and Culture Spheres*. Oxford: BAR International Series 1913.
- Calo, Ambra, Bagyo Prasetyo, Peter Bellwood, James W. Lankton, Bernard Gratuze, Thomas Oliver Pryce, Andreas Reinecke, Verena Leusch, Heidrun Schenk, Rachel Wood, Rochtri A. Bawono, I Dewa Kompiang Gede, Ni L.K. Citha Yuliati, Jack Fenner, Christian Reepmeyer, Cristina Castillo & Alison K. Carter. 2015. Sembiran and Pacung on the north coast of Bali a strategic crossroads for early trans Asiatic exchange. *Antiquity*. 89, 344: 378-396.
- Djafar, Hasan. 2010. *Kompleks Percandian Batujaya. Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama, Ecole française d'Extreme-orient, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, SKITLV-Jakarta.
- Earle, T.K. 1987. "Specialization and the Production of Wealth: Hawaiian Chieftdoms and the Inka Empire". Dalam Brumfiel, E.M. and T.K. Earle (eds). 1987. *Specialization, Exchange and Complex Societies*. pp: 64-75. Cambridge: Cambridge University Press.
- Earle, T.K. 1994. "Wealth Finance in the Inka Empire: Evidence from the Calchaqui Valley, Argentina". *American Antiquity*, 59 (3): 443-460.
- Gede, I Dewa Kompiang. 1997. Nekara sebagai Wadah Kubur Situs

- Manikliyu, Kintamani. Dalam *Forum Arkeologi*. Edisi Khusus. 1997: 39-53. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Cinarsa, 1961. Prasasti Baru Raja Ragajaya. *Bahasa dan Budaya*.
- Glover, I.C. 1990. 'Ban Don Ta Pet'. Glover, I and E. Glover (eds), *Southeast Asia Archaeology* 1986. pp: 139-83. Oxford: BAR International Series 561.
- Glover, I and Peter Bellwood. 2004. *Southeast Asia from prehistory to history*. London: Routledge Curzon.
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I & II*. Bandung: Masa Baru.
- Higham, Charles. 2004. Mainland Southeast Asia from Neolithic to the Iron Age. Dalam Glover, I and Peter Bellwood. 2004. *Southeast Asia from prehistory to history*. pp: 41-67. London: Routledge Curzon
- Hoder, Ian. *Theory and Practice in Archaeology*. London: Routledge.
- Karafet, T.M. et.al. 2005. Balinese Y-Chromosome Perspective on Peopling of Indonesia: Genetic Contributions from Pre-Neolithic Hunter-Gatherers, Austronesian Farmers and Indian Traders. *Human Biology* 77, (1): 93-113.
- Lansing, Sthepen, et.al. 2004. An Indian Trader in Ancient Bali?. *Antiquity* Vol. 78. No. 300. pp: 287-293.
- O'Connor, S.J. and T. Harrison. 1971. Gold Foil Burial Amulet in Bali, Philippines and Borneo. *JMBRAS* 38. (2): 87-124.
- Pham Minh Huyen. 2004. The Metal Age in the North of Vietnam. Dalam Glover and Bellwood. 2004. *Southeast Asia from prehistory to history*. pp: 189-201. London: Routledge Curzon.
- Ray, H.P. 1989. 'Early maritime contacts between South and Southeast Asia'. *Journal of Southeast Asian Studies* XX. (1): 42-54.
- Ray, H.P. 1994. *The Winds of Change. Buddhism and the Maritime Links of Early South Asia*. Delhi: Oxford University Press.
- Renfrew, C. and Paul Bahn. 1991. *Archaeology Theories, Methods and Practices*. London: Thames and Hudson.
- Reuter, Thomas, A. 2005. *Custodian of the Sacred Mountains. Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia.

- Saxe, A. 1970. Social dimensions of mortuary practices. *Unpublished Ph.D. dissertation*. Ann Arbor: University of Michigan.
- Schaublin-Hauser, B. And I Wayan Ardika. 2008. *Burials, Texts and Rituals: An Ethnoarchaeological Investigation in North Bali, Indonesia*.
- Sieveking, G. De G. 1962. The prehistoric cemetery at Bukit Tengku Lembu, Perlis. *Federation Museum Journal* 7: 25-54.
- Simanjuntak, T dan Harry Widiyanto (ed)., 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid I. Prasejarah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Soejono, R.P. 2008. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Mas Prasejarah di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tainter, J.A. 1978. Mortuary practices and the study of prehistoric social system. In Schiffer, M.B. (ed)., *Advance in archaeological method and theory*, vo;I: 105-141. Academic Press.
- Thomas, Julian. 2015. The future of archaeology theory. *Antiquity*, Vol. 89, Number 348.pp: 1287-1296.